

Korban Banjir Bandang Ditemukan

Korban hanyut melalui aliran Sungai Serayu hingga wilayah Kabupaten Banjarnegara.

ENAM warga Desa Tieng Kecamatan Kejajar Wonosobo Jawa Tengah yang menjadi korban longsor dan banjir bandang pada Minggu (18/12) lalu berhasil ditemukan di Waduk Mrica Banjarnegara dalam keadaan tewas. Derasnya aliran banjir bandang yang disertai material longsor menyebabkan satu jenazah terpotong sedang tiga lainnya masih utuh. Hingga hari ketiga pascabencana, upaya pencarian telah berhasil menemukan sembilan korban dari 10 warga Tieng yang dinyatakan hilang.

Beberapa penemuan korban sebelumnya juga sudah masuk dalam wilayah Banjarnegara atau tepatnya di aliran sungai Serayu. Secara otomatis Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banjarnegara turut terlibat dalam upaya pencarian dan evakuasi tersebut.

"BPBD Wonosobo langsung menghubungi kami untuk memantau wilayah aliran Serayu. Sangat dimungkinkan tubuh korban hanyut hingga memasuki wilayah Banjarnegara karena salah satu hulu serayu berada di titik bencana. Pemantauan kami fokuskan di beberapa titik aliran dan salah satunya di Bendungan Soedirman," kata Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Banjarnegara Idrus Amanulloh, Selasa (20/12) kemarin.

Keterangan dari Pemkab Wonosobo menjelaskan, titik terjadinya longsor dan banjir bandang berada di Gunung Pakuwojo akibat hujan deras yang mengguyur daerah berlahan kritis ini sejak pukul 11.00 WIB. Hanya dalam waktu kurang dari tiga jam, air hujan berhasil membongkar lapisan tanah dan langsung mengalirkannya ke salah satu permukiman warga di Desa Tieng. Kemungkinan air hujan meresap melalui retakan tanah yang cukup dalam serta belum terdeteksi akibat kemarau lalu.

Nyaris senada, Bupati Wonosobo Kholiq Arif bahkan menyatakan, penyebab utama bencana tersebut karena tidak ada tanaman keras di Gunung Pakuwojo. Kawasan lereng di Pakuwojo memang cukup terjal dengan kemiringan di atas 45 derajat serta dipenuhi oleh pertanian kentang. Meski lahan pertanian tersusun secara terasering, lereng yang curam sangat mudah terkelupas karena tidak ada akar penahan.

"Ini harus menjadi peringatan dan pelajaran terakhir. Tidak ada lagi pihak-pihak yang menolak reboisasi atau langkah relokasi baik di Pakuwojo atau wilayah lahan kritis lainnya di Wonosobo," kata mantan wartawan itu.

Dia menambahkan, Pemkab sebenarnya telah lama mempersiapkan lahan relokasi bagi warga Tieng yang bermukim di zona rawan longsor. Kejadian bencana longsor di wilayah tersebut memang selalu terjadi setiap tahunnya terutama pada musim hujan. Bencana longsor sebelumnya yang sempat menelan korban jiwa terjadi pada 1986 lalu.

"Kami memilih lahan relokasi yang masih berada dalam wilayah Kecamatan Kejajar, tepatnya Desa Sambung. Dengan pengalaman ini saya harap warga bersedia direlokasi. Kami juga meminta bantuan dari tokoh masyarakat serta agama untuk membujuk warga," kata Kholiq Arif.